

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALA PERINGATAN KELAHIRAN NABI MUHAMMAD SAW

Ainal Mardhiah¹

Abstract

Conditions of Arab society at the time of ignorance in some ways already relatively advanced, but in other aspects is very low condition, made them lag behind others in the surrounding area. Spread vile and despicable behavior and cases being challenged by common sense, developing a wide range of free relations between men and women such as: custom ordered her husband's affair with another male with an alibi for a good looking and intelligent offspring. Rampant adultery in various walks of life and legalization where adultery, marriage customs that prioritizes marriage with the mother or with your own. Polygamy with no definite boundaries, cultures killing daughter due to shame, the worship of idols and ruler rampant. Muhammad presence among them have changed and educate them in many ways in the direction of progress, unity, fraternity, equality and educate them to respect women, and children.

Abstrak

Kondisi masyarakat Arab pada masa jahiliyah dalam beberapa segi sudah relatif maju namun di segi-segi lainnya sangat terpuruk kondisinya, menjadikan mereka tertinggal dari daerah lain di sekitarnya. Tersebarnya perilaku hina dan tercela serta perkara yang diingkari oleh akal sehat, berkembang berbagai macam hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan seperti : kebiasaan suami menyuruh istrinya berselingkuh dengan laki-laki lainnya dengan alibi untuk mencari keturunan yang baik dan cerdas. Maraknya perzinaan di berbagai lapisan masyarakat dan legalisasi tempat perzinaan, adat perkawinan yang mengutamakan perkawinan dengan ibu atau dengan saudara sendiri. Poligami dengan tidak ada batasan yang pasti, budaya membunuh anak perempuan dikarenakan rasa malu, penyembahan terhadap berhala-berhala dan penguasa merajalela. Kehadiran muhammad dikalangan mereka telah mengubah dan mendidik mereka dalam banyak hal ke arah kemajuan, persatuan, persaudaraan, persamaan hak dan mendidik mereka menghormati kaum wanita, dan anak-anak.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan, Kelahiran Nabi Muhammad SAW*

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

A. Pendahuluan

Meski pada masa jahiliyah kondisi masyarakat Arab dalam beberapa segi sudah relatif maju namun di segi-segi lainnya sangat terpuruk kondisinya, menjadikan mereka tertinggal dari daerah lain di sekitarnya. Tersebarinya perilaku hina dan tercela serta perkara yang diingkari oleh akal sehat, berkembang berbagai macam hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan seperti : kebiasaan suami menyuruh istrinya berselingkuh dengan laki-laki lainnya dengan alibi untuk mencari keturunan yang baik dan cerdas. Maraknya perzinaan di berbagai lapisan masyarakat dan legalisasi tempat perzinaan, adat perkawinan yang mengutamakan perkawinan dengan ibu atau dengan saudara sendiri. Poligami dengan tidak ada batasan yang pasti, budaya membunuh anak perempuan dikarenakan rasa malu, penyembahan terhadap berhala-berhala dan penguasa merajalela. Kehadiran muhammad dikalangan mereka telah mengubah dan mendidik mereka dalam banyak hal ke arah kemajuan, persatuan, persaudaraan, persamaan hak dan mendidik mereka menghormati kaum wanita, dan anak-anak.

Namun demikian mereka juga memiliki akhlak yang sangat mengagumkan, seperti kedermawanan, menepati janji, menjaga harga diri dan enggan dihina. Apabila mereka mendengar sebuah ucapan penghinaan terhadap kabilah mereka dari kabilah lainnya, dengan segera mereka angkat dengan pedang dan mengobarkan perang membela kehormatan. Sehingga perpecahan diantara kabilah rentan terjadi dan tidak bisa dihindari, mereka adalah orang-orang yang memiliki tekad yang sangat kuat, tekun, serta berhati-hati. Selain itu mereka adalah orang-orang yang bersahaja yang tidak ternodai oleh noda, pengaruh dan tipu daya peradaban jahiliyah. Hal ini dikarenakan masyarakat Arab jahiliyah pada umumnya berdagang, bertani dan beternak (mengembala) sementara wanitanya sibuk memintal benang.

Di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, lahirlah Muhammad pembawa risalah Islam, untuk mengubah kondisi masyarakat dari keterpurukan kepada peradaban tinggi, dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam, dari berpecah belah kepada persatuan dari penyembahan berhala dan penguasa menjadi penyembahan kepada Allah semata.

Berikut ini akan disajikan nilai pendidikan dalam kelahiran, keutamaan Muhammad SAW hingga kerasulannya.

B. Nasab Muhammad, Kelahiran dan Penyusuannya

Catatan sejarah mengisahkan bahwa kaum Quraisy adalah kaum yang terhormat dimuliakan oleh kaum lainnya, hal ini disebabkan oleh kemuliaan akhlak pemimpin mereka Abdul Muttalib yang selalu melakukan pelayanan memberi minum para tamu Allah. Berkenaan dengan kehebatan dan kebaikan Hasyim salah seorang Quraisy telah digambarkan, sebagaimana berikut ini :

“Wahai kaum Quraisy, kamu adalah yang bijaksana dan paling mulia dikalangan bangsa Arab, ras kamu adalah yang terbaik diantara semua ras. Allah Yang Maha Kuasa memberikan kepadamu tempat di sisi rumah-Nya sendiri dan telah menganugerahkan kepada kamu kelebihan dalam hal ini di atas seluruh keturunan Ismail. Wahai kaumku, berhati-hatilah! Para pengunjung rumah Allah datang kepada kaum bulan ini dengan kenikmatan luar biasa. Mereka adalah para tamu Allah dan kewajiban kamu adalah menerima mereka. Ada banyak orang fakir miskin diantara mereka yang datang dari tempat jauh. Saya bersumpah demi Tuhan rumah ini, apabila saya cukup kaya menjamu tamu Allah maka saya tidak akan mendesak kamu memberikan bantuannya. Namun sekarang saya akan menafkahkan semua yang dapat saya nafkahkan, dan apa yang telah saya peroleh dengan jalan halal. Saya bersumpah kepada kamu demi kehormatan rumah ini bahwa kamu tidak boleh menafkahkan untuk tujuan ini,

apa yang telah kamu serobot atau memberikan atau menafkahkan apapun secara munafik atau karena terpaksa. Apabila seseorang tidak ingin membantu, ia bebas untuk tidak menafkahkan apapun".²

Dari keluarga inilah Rasulullah SAW berasal, Bani Quraisy keluarga yang terhormat, terpuja kakek beliau Abdul Muttalib seorang penguasa Makkah pada waktu itu. Allah telah memilih Muhammad dari kabilah yang paling bersih keturunannya, yang paling suci dan utama, hal ini dikarenakan silsilah keturunannya yang bersambung kepada Nabi Ibrahim as. salah seorang kekasih Allah melalui Adnan yaitu :

"Muhammad was the son of Abdullah b. Abdul Muttalib (whose name was Syaiba), b. Hasyim (whose name was 'Amr), b. Abdul Manaf (whose name was Al-Mughira), b. Qusayy (whose name was Zayd), b. Kilab, b. Murra, b. Ka'b, b. Lu'aay, b. Ghalib, b. Fihir, b. Malik, b. Al-Nadr, b. Kinana, b. Khuzayman, b. Mudrika (whose name was 'Amr), b. Ilyas, b. Mudar, b. Mudar, b. Nizar, b. Ma'add, b. Adnan, b. Udd (Ar-Udad), b. Muqawwam, b. Nahur, b. Tayrah, b. Ya'rub, b. Yasjub, b. Nabit, b. Ismail, b. Ibrahim, the friend of the compassionate, b. Tarikh (who is Azar), b. Nahur, b. Sarugh, b. Ra'u, b. Falikh, b. 'Aybar, b. Shalikh, b. Arfakh Shadh, b. Sam, b. Nuh, b. Lamk, b. Mattushalakh, b. Akhnukh, who is the prophet Idris according to what the allage, but God know best (he was the first of the sons of Adam to whom prophecy and writing with a pen were given), b. Yard, b. Mahlil, b. Qoynan, b. Yanish, b. Shith, b. Adam".³

Selanjutnya diriwayatkan bahwa Adnan termasuk anak Ismail Nabi Allah bin Ibrahim kekasih Allah. Dengan terpilih Muhammad dari kabilah ini terpeliharalah ia dan kabilahnya dari karat-karat jahiliyah. Dan Allah

² Ja'far Subhani, *Ar-Risalah*, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 72.

³ A. Guillaume, *The Life of Muhammad a Translation of Ibnu Ishag's Sirat Rasul Allah*, cet. III, (London: Oxford University Press, 1970), hal. 3.

telah mengutamakan bangsa Arab serta mengutamakan bangsa Quraisy dari kabilah-kabilah lainnya.

Abdullah adalah anak bungsu Abdul Muttalib yang paling disayangi. Ia dinikahkan dengan Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhra. Ketika itu “Abdullah berumur 25 tahun”.⁴ Dalam riwayat lain ditegaskan ketika itu “Abdullah berusia 24 tahun”.⁵ Aminah termasuk wanita yang terbaik nasabnya dikalangan antara orang-orang Quraisy. Orang tua Abdullah sendiri adalah seorang penguasa Mekkah.

Dengan perkawinan ini berkumpul keutamaan-keutamaan serta kelebihan dari kedua belah pihak. Sesuai dengan adat kebiasaan bangsa Arab setelah perkawinan Abdullah dan Aminah tinggal di rumah Aminah selama tiga hari, kemudian Aminah dan Abdullah pindah ke rumah Abdul Muttalib. Masih dalam keadaan berbulan madu, Abdullah pergi dalam suatu usaha perdagangan.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa “Abdullah pergi ke Syiria”.⁶ Dalam perjalanan pulang pulang dari Syiria beliau tinggal di tempat saudara ibunya di Madinah untuk beristirahat, akan tetapi kemudian mendadak sakit dan meninggal di Madinah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau pergi berdagang ke Syam. Sepulang dari Syam bersama kafilah Quraisy tinggal di Madinah, di sana beliau sakit dan meninggal serta dimakamkan di perkampungan “An-Nabighah Al-Ja’di”.⁷ Dalam riwayat lain di sebutkan bahwa “Abdul Muttalib menyuruhnya ke Madinah untuk mencari kurma sebagai pembekalan mereka, lalu meninggal di sana”.⁸

⁴ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, cet. XXV, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hal. 47.

⁵ Tahia Al-Ismail, *Tarikh Muhammad SAW Teladan Perilaku Umat*, (Jakarta: Sri Gunting: 1996), hal. 47.

⁶ Muhammad Husein Haikal, *Op. Cit.*, hal. 46.

⁷ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hal. 53.

⁸ *Ibid.*, hal. 54.

Ini bukanlah suatu hal yang perlu dipersoalkan, karena tidak memiliki pengaruh terhadap risalah dan perkembangan pribadi Rasulullah SAW secara langsung, yang banyak diyakini oleh masyarakat adalah bahwa Abdullah meninggal dalam perjalanan pulang dari Syam.

Berita meninggalnya Abdullah membuat hati pilu, duka, dan sedih bagi Abdul Muttalib, terutama sekali bagi Aminah sendiri, ia kehilangan suami yang sangat dicintainya. Ketika itu Aminah dalam keadaan hamil sedangkan Abdul Muttalib kehilangan anak bungsunya yang sangat disayangi.

Sepeninggal Abdullah tidak banyak harta yang ditinggalkan hanya: “lima ekor unta, sekumpulan domba, pembantu wanita Habsi yang namanya Barakah dan berjudul Ummu Aiman”.⁹ Meskipun tidak banyak harta yang ditinggalkan dan diwariskan kepada Muhammad, namun dapat dilihat bahwa meski Abdullah masih muda belia, ia sudah mampu bekerja, berusaha untuk mencari kekayaan menafkahkan keluarganya dengan giat dan sungguh-sungguh.

Aminah hamil dan sebagaimana wanita lainnya ia melahirkan. Setelah selesai bersalin dikirimkannya khabar kepada Abdul Muttalib di Ka’bah, bahwa ia melahirkan seorang anak laki-laki. Dengan segenap kegembiraan dan rasa suka cita Abdul Muttalib pergi menemui menantunya dan dia mengangkat sang bayi lalu dibawa ke Ka’bah seraya berdo’a kepada Allah dengan segala rasa kesyukuran.

Abdul Muttalib memilih nama Muhammad bagi sang bayi dengan harapan dikemudian hari Muhammad dapat kemuliaan dan menjadi kebanggaan bangsa Arab seperti yang diharapkan Abdul Muttalib. Ketika orang banyak bertanya “kenapa ia tidak memberikan padanya nama ayah

⁹ Syaikh Syafiur-Rahman, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998), hal. 74.

atau nama datuknya ? Dijawab oleh Abdul Muttalib : “aku ingin supaya Allah memujinya di langit dan dipuji juga oleh manusia di bumi”.¹⁰

Mengenai kelahiran Nabi siang atau malam, dimana tempat ia lahir, pada bulan apa dan tahun apa, beberapa ahli berselisih pendapat. Sebahagian besar mengatakan bahwa Rasulullah SAW lahir pada tahun gajah (570 M). Ibnu Abbas juga mengatakan “ia dilahirkan beberapa pada tahun gajah, selanjutnya ada yang mengatakan ia dilahirkan beberapa hari, atau beberapa bulan atau beberapa tahun sesudah tahun gajah, ada yang menaksirkan tiga puluh tahun dan ada juga yang menaksirkan sampai tujuh puluh tahun”.¹¹

Hal ini menunjukkan tidak akuratnya berita hari, bulan dan tahun kelahiran Rasulullah sehingga jika dilihat dari segi agama tidak mempunyai makna apa-apa, tidak perlu ada perayaan khusus mengenai perayaan-perayaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari lahir beliau, bukan lain hanya tradisi keduniaan, tidak ada hubungannya dengan ajaran syari’at. Yang disepakati oleh banyak orang bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun gajah, tahun dimana terjadinya peristiwa pasukan Abrahah menyerang Ka’bah dan berusaha menghancurkan Ka’bah, lalu Allah meng-gagalkannya dengan mengirim sepasukan burung sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat 105 ayat 1-4 yang berbunyi :

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah.
2. Bukankah Ia telah menjadikan tipu daya mereka untuk menghancurkan Ka’bah itu sia-sia.
3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong.

¹⁰ Muhammad Al-Ghazaly, *Fiqhus Sirah (Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Rasulullah SAW)*, terj. Abu Laila, Muhammad Thahir, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1988), hal. 102.

¹¹ Muhammad Husein Haekal, *Op. Cit.*, hal. 49.

4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.
5. Lalu Ia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.¹²

Banyak periwayatan berkenaan dengan kelahiran Nabi telah umum diketahui jatuh pada "hari senin malam, 12 Rabi'ul Awal, tahun gajah, 570 M."¹³ Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim piatu, bapaknya Abdullah bin Abdul Muttalib meninggal dalam perjalanan berdagang dari Syam, ketika itu beliau berumur dua bulan dalam kandungan ibunya Aminah. Sepeninggal ayahnya Rasulullah diasuh oleh kakeknya 'Abdu'l Muttalib. Sementara kakek beliau mencari wanita yang biasa menyusui bayi sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab waktu itu, hal ini dimaksudkan sebagai langkah-langkah untuk menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang biasa menjalar di daerah maju agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-otot kekar, agar keluarga yang menyusui bisa melatih bahasa Arab. Sementara menunggu wanita yang menyusui Muhammad, beliau diserahkan kepada budaknya Abu Lahab yang bernama Thuwaibah.

Akhirnya datanglah wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr yaitu Halimah binti Abi Dzu'aib untuk mencari bayi yang akan disusunya. Namun mereka menghindari anak yatim, hal ini disebabkan mereka masih mengharap jasa dari ayah sang bayi yang akan disusui, sedangkan pada anak yang yatim tidak dapat diharapkan. Hingga mereka akan meninggalkan Mekkah, Halimah belum mendapatkan seorang bayipun yang akan disusunya. Hal ini yang menjadikan Halimah pulang bersama kawan-kawannya, meninggalkan Mekkah dalam keadaan tidak membawa seorang bayipun. Akhirnya Muhammad dibawa oleh Halimah meski pada awalnya ia menolak membawanya.

Halimah bercerita, kondisi pedalaman Bani Sa'ad dalam keadaan tandus sehingga kambing-kambing kering air susunya. Kedatangan

¹² Qur'an, 105 : 1-4.

¹³ Muhammad Al-Ghazaly, *Op.Cit.*, hal. 100.

Rasululla ke daerah tersebut membawa keberkatan bagi bani tersebut. Air susu kambing menjadi melimpah serta kondisi tandus menjadi subur dan menghijau tanaman-tanaman di sekitar rumahnya sehingga kambing-kambing pulang dalam keadaan kenyang. Sebagaimana yang diceritakan oleh Halimah bahwa : “sejak diambilnya anak itu, ia merasa mendapat berkah ternak kambing gemuk dan susunya bertambah. Tuhan telah memberikan semua yang ada padanya”.¹⁴

Selama keberadaan beliau di pedalaman Bani Sa’ad terjadilah sebuah peristiwa yang banyak ditulis dan dikisahkan orang yaitu peristiwa “pembedahan dada”. Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Anas bahwa :

“Rasulullah SAW didatangi oleh Jibril di saat beliau bersama anak-anak lainnya. Beliau dibawa pergi, lalu dibaringkan. Dibelah dadanya dan dikeluarkan hatinya. Dari hati beliau diambil segumpal darah (hitam) kemudian Jibril berkata, “inilah bagian syaithan yang ada dalam tubuhmu !” Hati beliau lalu dicuci dengan air zamzam dalam sebuah baskom emas, kemudian diletakkan kembali pada tempat semula lalu dada beliau ditutup lagi. Sementara itu anak-anak yang bermain bersama beliau lari menemui ibu susunya memberitahukan bahwa Muhammad SAW dibunuh orang. Semua anggota keluarga mendatanginya, dan melihat Muhammad SAW dalam keadaan pucat”.¹⁵

Mengenai apa tujuan Allah menyuruh Jibril membelah dada Rasulullah, hanya Allah yang lebih tahu namun bukan berarti pembelahan dada ini tidak mengandung arti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “peristiwa tersebut merupakan operasi pembersihan

¹⁴ Muhammad Husein Haekal, *Op. Cit.*, hal. 51.

¹⁵ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op.Cit.*, hal. 59.

spiritual, tetapi melalui proses phisik emperik sebagai pengumuman Ilahi kepada manusia".¹⁶

Peristiwa ini bukan berarti untuk mengambil sumber-sumber kejahatan pada diri Rasulullah. Bila sumber kejahatan itu ada di dalam hati atau di dalam salah satu bahagiannya niscaya begitu mudah untuk memperbaiki orang-orang jahat cukup dengan melakukan operasi bedah. Akan tetapi peristiwa ini dimungkinkan sebagai pemberitahu-an Allah kepada manusia tentang pribadi seorang Muhammad yang kemudian hari akan diserahkan sebuah amanah Risalah, sebagai tanda penjagaan dan dipersiapkan serta dipelihara oleh Allah semenjak kecil.

Untuk mencari apa sebenarnya hikmah di balik peristiwa ini memang sulit karena tidak bisa dilogikakan secara sepenuhnya, dan hanya disaksikan oleh anak-anak kecil, namun demikian tidak boleh membuat kita tidak mengakui keberadaan peristiwa ini hanya disebabkan hal tersebut. Peristiwa ini telah diriwayatkan dengan beberapa beberapa riwayat yang shahih dan dari banyak shahabat.

Ketika Nabi sudah berumur enam tahun, ibunya (Aminah) meninggal dunia, beliau berada dalam asuhan kakeknya Abdul Muttalib dan ketika umur belum genap delapan tahun kakek beliau meninggal, Rasulullah diasuh oleh Abu Thalib. Semua orang yang sangat dekat, yang sangat menyayangi dan melindungi serta mencintai beliau telah tiada. Tinggal beliau sendiri tanpa orang yang dikasihi. Apa sebenarnya hikmah Ilahi mencoba beliau dengan ujian yang begitu bertubi-tubi sehingga beliau tumbuh dengan alamiah jauh dari asuhan, bimbingan, serta pengarahan seorang ayah dan kasih sayang seorang ibu, sebagaimana lazimnya dalam pertumbuhan seorang anak.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa peristiwa ini dimaksudkan agar musuh-musuh Islam tidak mendapatkan jalan untuk memasukkan

¹⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, cet. VI, (Jakarta: Rabbani Press, 1995), hal. 50.

keraguan ke dalam hati, atau menuduh Muhammad SAW telah merogok “susu” dakwah dan risalah semenjak kecilnya dengan bimbingan dari bapak dan kakeknya.¹⁷

Tuduhan ini tidaklah beralasan karena sampai akhir hayatnya Abdul Muttalib menutup mata dalam keadaan belum hijrah (berislam), meskipun Rasulullah SAW sangat menginginkan kakeknya Abdul Muttalib hijrah berislam, namun hal ini tidak sampai terjadi. Muhammad terlepas dari tarbiyah rahan siapapun, melainkan pengawasan langsung, pemerliharaan dan dari tarbiyah Allah. Muhammad terlepas dari tangan-tangan orang yang akan memanjakannya dengan kemegahan dan harta serta kedudukan sehingga jiwanya cenderung kepadanya, yang bisa menjadikan alasan untuk menuduh Muhammad berdakwah untuk mencapai kedudukan dan kemegahan di dunia.

C. Perjalanan Nabi Muhammad Saw. ke Syam Mencari Rezeki

Semenjak usia 12 tahun Muhammad telah terbiasa diajak oleh pamannya berdagang ke negeri Syam. Dalam perjalanan tersebut beliau melewati seorang pendeta yang bernama Bahirah. Ia adalah seorang pendeta yang mengetahui tentang Injil dan masalah-masalah kenashranian. Bahirah menasehati Abu Thalib untuk menjaga Muhammad menurut pengetahuan Bahirah akan menjadi seorang yang memegang urusan besar. Dikatakan oleh Bahirah bahwa :

“Ia adalah Nabi yang dijanjikan kerasulannya yang universal serta penaklukan dan pemerintahannya telah diramalkan dalam kitab suci. Tanda-tanda yang saya baca dalam kitab agama yang saya yakini dari mana ia akan muncul dan bagaimana agamanya akan menyebar di dunia. Namun engkau harus menyembunyikannya dari mata orang

¹⁷ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Op. Cit.*, hal. 47.

Yahudi karena jika mereka mengetahuinya, mereka akan membunuhnya".¹⁸

Hal ini diketahui oleh Bahirah dengan melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad, hal ini diperoleh berdasarkan berita dan penjelasan-penjelasan yang mereka dapatkan dalam Taurat dan Injil yang selama ini diimani oleh Bahirah.

Di samping berdagang Rasulullah terbiasa menggembala kambing, sebenarnya mudah bagi Allah untuk memberikan semua kehidupan kemewahan dan lainnya kepada seorang Nabi. Namun ada pelajaran penting dalam hal ini bahwa seorang Nabi tidak boleh menjadi peminta, ia harus seorang yang tekun berusaha, sehingga dakwahnya dapat dihargai oleh orang lain, selanjutnya harta yang baik adalah harta yang diperoleh seseorang melalui usaha jerih payahnya sendiri, sedangkan harta terburuk adalah harta yang didapatkan seorang tanpa bersusah payah. Sehingga dengan demikian sekaligus dapat mendidik Rasulullah berinteraksi dengan ganasnya gurun pasir, dan sulitnya mencari nafkah menjadikan beliau orang tegar, sabar dan tidak manja mengharapkan Abu Thalib memenuhi semua kebutuhannya.

Sudah menjadi kebiasaan anak muda Arab jahiliyah adalah berhura-hura namun Allah telah memelihara beliau dari penyimpangan yang biasa dilakukan oleh kawan-kawan yang sebaya beliau, dalam sebuah riwayat Rasulullah pergi ke kota untuk berdagang sebagaimana pemuda lainnya mencari hiburan setelah berhari-hari lelah menggembala, namun beliau belum sempat menikmatinya, kemudian Allah menutup telinganya dan beliau tertidur, begitu juga yang terjadi keesokan malamnya. Hal ini merupakan suatu perlindungan dan pemeliharaan Allah terhadap diri Muhammad untuk tidak memperturutkan hawa nafsu melainkan senantiasa menjaga kesucian diri dan hati dari sentuhan dan pengaruh-pengaruh yang akan merusak jiwa.

¹⁸ Ja'far Subhi, *Op. Cit.*, hal. 113.

D. Menikah dengan Khadijah

Ketika itu ada seorang wanita janda yang kaya, yang bernama Khadijah. Khadijah terbiasa mengutus orang lain untuk menjual barang-barang dagangannya. Ia mendengar tentang kepribadian Muhammad yang jujur dan akhlaknya yang mulia hal ini menarik perhatian Khadijah. Khadijah menawarkan kepada Muhammad, tawaran ini diterima. Dalam perjalanan ini Muhammad ditemani oleh Maisarah, seorang kepercayaan Khadijah. Dalam perdagangan kali ini beliau berhasil membawa keuntungan yang berlipat ganda sehingga kepercayaan Khadijah terus bertambah terhadapnya. Apalagi setelah mendapat laporan dari Maisarah tentang kepribadian Rasulullah sendiri.

Kemudian Khadijah menyatakan hasratnya untuk menikah dengan Rasulullah. Sehubungan dengan pernikahan Rasulullah dengan Khadijah, kesan yang didapatkannya adalah Rasulullah SAW tidak memperhatikan faktor kesenangan jasadiyah. Seandainya Rasulullah mementingkan hal tersebut tentunya, beliau akan memilih wanita lain yang lebih muda dari beliau atau setidaknya yang tidak lebih tua dari beliau. Sebagaimana pemuda seusia beliau lainnya untuk dijadikan istri. Namun yang paling penting bagi beliau adalah kemuliaan akhlak diantara kaum kerabatnya yang lain. Khadijah mendapat gelar "Afifah Thahirah (wanita suci) pada masa jahiliyah".¹⁹

Hal ini menolak tuduhan Muhammad sebagai seorang laki-laki pemburu seks, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang orientalis. Muhammad ketika menikah berusia 25 tahun, jika tuduhan mereka benar tentunya Muhammad akan mencari wanita muda yang belum pernah menikah, sedangkan Khadijah wanita janda yang telah menikah dua kali sebelum menikah dengan Muhammad SAW. Seorang pemburu seks tidak akan hidup bersih dan suci sejak hingga menginjak usia 25 tahun dalam satu lingkungan jahiliyah. Seorang pemburu seks akan melirik wanita lain

¹⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Op. Cit.*, hal. 64.

namun Muhammad tidak demikian, beliau melewati masa remaja, masa tua, dan sesudahnya bersama Khadijah.

E. Keikutsertaan Muhammad dalam Membangun Ka'bah

Ka'bah adalah rumah pertama kali dibangun atas nama Allah. Menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya. Dibangun oleh bapak para Nabi Ibrahim as. setelah menghadapi perang berhala dan membangun tempat peribatan yang didirikan di atasnya. Ditambah lagi dengan peristiwa banjir yang menenggelamkan Mekkah beberapa tahun sebelum kenabian.

Hal ini menyebabkan Ka'bah rapuh dan mengalami kerusakan, sehingga memaksa orang-orang Quraisy harus memperbaharuihnya untuk menjaga kehormatan dan kesucian bangunannya. Sikap ini adalah peninggalan Nabi Ibrahim yang masih tersisa dalam jiwa kaum Quraisy. Pada awalnya dalam proses pembangunannya tidak terjadi permasalahan, semuanya berjalan dengan lancar. Mereka bersama-sama mengangkat batu, namun ketika pemindahan hajar aswad ketempatnya semua terjadilah perselisihan siapa yang paling terhormat dan berhak melakukannya. Tiap pihak-pihak merasa merekalah yang paling pantas, hingga dalam satu riwayat terjadilah perselisihan sampai menyebabkan perang antar kabilah pun terjadi.

Kemudian dengan izin Allah Muhammad mencoba menyelesaikan perselisihan ini dengan cara membentangkan kain, setiap sudut kain dipegang oleh masing-masing kabilah, kemudian meletakkan batu hajar aswad di atas bentangan kain tersebut.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh seorang Muhammad terhadap kabilah-kabilah yang ada di Mekkah, betapa besarnya kepercayaan mereka kepada Muhammad sehingga Muhammad mendapat gelar Al-Amin dari masyarakatnya semenjak ia kecil. Muhammad adalah seorang yang jujur bila berbicara, ketinggian akhlak

bila bergaul dan keikhlasan apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu. Ini yang menyebabkan semua kabilah tunduk kepada keputusan Muhammad, ini juga menjadi sebuah petunjuk bahwa Muhammad bukanlah orang bodoh namun ia adalah pemuda cerdas yang jenius. Dapat kita menilai betapa kedengkian dan keangkuhan telah menguasai mereka ketika mereka mendustakan, memusuhi dan menghalangi dakwah yang disampaikan oleh Muhammad kepada mereka.

F. Menyendiri di Gua Hira'

Mendekati usia empat puluh tahun mulailah pada diri Rasulullah kecendrungan-nya melakukan 'uzlah, beliau senang melakukan ikhtila' (menyendiri) di gua Hira' untuk beribadah sampai beberapa malam. Ada riwayat yang mengabarkan kadang sampai 10 malam, kadang lebih dari itu sampai satu bulan.²⁰ Bila perbekalan beliau habis beliau pulang sebentar ke rumah untuk mengambil perbekalan-perbekalan melanjutkan ikhtila' di gua Hira'. Hira' adalah "nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat laut kota Mekkah".²¹

Demikianlah kebiasaan ini terus beliau lakukan hingga turun wahyu yang pertama kepadanya. Saat beliau 'uzlah di gua Hira' turun Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²²

'Uzlah yang dilakukan Rasulullah SAW menjelang pengangkatan beliau sebagai Rasul memiliki makna yang sangat penting yang sangat

²⁰ *Ibid.*, hal. 78.

²¹ *Ibid.*

²² Qur'an, 105 : 1-5.

besar dalam kehidupan kaum muslimin pada umumnya, pada para da'I khususnya

Peristiwa ini menjelaskan kita bahwa seorang muslim tidak akan sempurna keislamannya betapapun ia telah memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan melaksanakan segala macam ibadah, sebelum menyempurnakan dengan waktu-waktu 'uzlah. Namun 'uzlah yang dilakukan tidaklah mesti di gunung atai di gua-gua, bisa dilakukan di rumah setelah shalat, setelah lelah bekerja atau dimana saja.

Hal dimaksudkan sebagai sarana untuk mengevaluasi diri dan sarana bertaqarrub kepada Allah SWT, dengan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang menjadi bukti keagungan dan keberadaannya. Tiap jiwa manusia memiliki penyakit yang tidak dapat dibersihkan dengan berobat seperti ujub, sombong, dengki, riya', taakabur', cinta dunia. Penyakit seperti ini hanya bisa diobati dengan ikhtila' secara rutin, memikirkan tentang hakikat dirinya, penciptaannya, sejauhmana kebutuhan manusia kepada pertolongan dan taufiq Allah pada setiap detik kehidupannya, juga merenungkan akan kelemahan-kelemahannya sehingga terbina rasa mahabbatullah yang tinggi.

G. Penutup

Dari paparan di atas dapatlah kita lihat betapa kelahiran Muhammmad telah dapat memberikan banyak pelajaran kepada masyarakat Arab, terutamanya umat islam tentang ujian, kesabaran, rendah hati, dermawan, menghargai kaum wanita, menjaga keturunan dengan tidak membunuh anak-anak. Seorang Muhammad sedari kecil sudah ditinggalkan oleh kedua orang tunya, namun dengan izin Allah Muhammad tetap memiliki kepribadian yang hebat, meski tumbuh di tengah masyarakat jahiliyah, beliau tidak terimbas dan tercemar oleh cacatnya jahiliyah, bahkan bersih secara keturunan dan bersih secara pribadi, karena ia telah Allah pelihara sejak kecil. Ketinggian akhlaknya

telah membuat masyarakat Arab memberikan Muhammad gelar Al-Amin (orang terpercaya), dan kemudian mereka mengikuti apa yang disampaikan Muhammad. Muhammad adalah seorang pemuda cerdas dan jenius, hanya beliau tidak bisa menulis, tetapi sikap kearifan, bijaksana, demokrat, sabar, jujur, benar amanah adalah ciri kepribadian Muhammad SAW yang secara tidak langsung atau tidak menjadi pelajaran bagi banyak orang.

H. Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI.

Al-Ismail, Tahia., *Tarikh Muhammad SAW Teladan Perilaku Umat*, (Jakarta: Sri Gunting: 1996).

Al-Mubarakfury, Syafiyyurrahman., *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998).

Al-Ghazaly, M., *Fiqhus Sirah (Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Rasulullah SAW)*, terj. Abu Laila, Muhammad Thahir, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988).

Guillame, A., *The Life of Muhammad a Translation of Ibnu Ishag's Sirat Rasul Allah*, cet. III, (London: Oxford University Press, 1970).

Husein Haikal, M., *Sejarah Hidup Rasulullah*, cet. XXV, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001).

Ridha, M., *Muhammad Rasulullah*, Darul Haya-i Al-Kutubil 'Arabiah 'Isa Al-Babi Al-Halaby wa Syurkah, t.t.

Sa'id Ramadhan Al-Buthy, M., *Sirah Nabawiyah (Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW)*, cet. VI, (Jakarta: Rabbani Press, 1995).

Subhani, Ja'far., *Ar-Risalah (Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW)*, (Jakarta: Lentera, 1996).

Syafiur-Rahman, Syaikh., *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998).